



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya kasus kekerasan saat ini membuat pemberitaan tentang kekerasan juga semakin melonjak. Tidak hanya masyarakat yang terganggu, jurnalis (wartawan) sebagai penyebar informasi juga merasa terancam adanya kasus-kasus ini, khususnya jurnalis perempuan. Tercatat dalam data survei tentang ancaman pelecehan terhadap jurnalis perempuan di Amerika Serikat dan Kanada oleh Westcott (2019) dalam *Committee to Project Journalists (CPJ)*, menyebutkan 85% jurnalis perempuan percaya bahwa wartawan menjadi kurang aman dalam lima tahun terakhir. Mereka bahkan juga mengatakan pelecehan daring ini disebut sebagai ancaman terbesar bagi 90% jurnalis perempuan di Amerika Serikat dan 71% di Kanada. Lebih dari 70% mengatakan mereka pernah mengalami masalah/ancaman keselamatan di Amerika Serikat atau Kanada. Bentuk ancaman tersebut berupa pelecehan secara langsung dan pelecehan daring jenis paling umum. Dalam pernyataan data ini dapat dikatakan profesi jurnalis perempuan akan menghadapi pelecehan dalam dunia pekerjaan mereka (Westcott, 2019, para. 4-6).

Committe to Project Journalist (CPJ) terdiri dari 40 jurnalis di seluruh dunia yang bekerja di kantor pusat New York City. Tugas mereka adalah menyediakan dukungan komprehensif dan menyelamatkan jiwa bagi jurnalis dan staf pendukung media yang bekerja di seluruh dunia melalui informasi keselamatan dan keamanan terkini dan bantuan respons cepat. Selain itu Staf penelitian CPJ mendokumentasikan ratusan serangan terhadap pers setiap tahunnya (Tentang *Committe to Project Journalist*, 2019, Para. 1-3).

Ucapan soal pelecehan dan bentuk ancaman lainnya memang terjadi diprofesi jurnalis hingga sekarang. Intimidasi, tindak kekerasan, pelecehan daring atau secara langsung sudah menjadi efek samping yang akan diterima oleh para jurnalis saat karya mereka tidak diterima atau tidak sesuai dengan keinginan pihak-pihak tertentu. Terutama perempuan, intimidasi secara daring sudah merajalela berbagai *platform*, bagi mereka bola digital yang mengundang pelecehan datang dengan membawa persyaratan, bahwa mereka terpaksa terlibat dalam lingkungan ini sebagai bagian dari resiko dalam pekerjaan mereka (Chen et al., 2018, p. 3).

Dalam data di Indonesia yang sudah dikumpulkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada 2018 lalu, 64 kasus kekerasan yang terjadi pada jurnalis di Indonesia, yang di mana diantara 64 kasus tersebut, terdapat tiga kasus intimidasi dan pelecehan daring yang dialami para jurnalis (Ambardi et al., 2018, p. 38).

Khan (2015, p. 66-67) mendefinisikan intimidasi adalah perilaku seseorang yang berusaha melakukan tindakan untuk mengancam, menindas, dan memaksa

orang lain untuk berperilaku benar dan tepat sesuai dengan keinginannya. Selain definisi Khan soal intimidasi, Willard (2007, p. 1) juga menyebutkan bahwa *Cyberbullying* adalah seseorang yang berperan untuk mengirim atau memposting hal-hal yang berbahaya atau bisa dibilang terlibat dalam kejahatan sosial dalam menggunakan internet. *Cyberbullying* memiliki beberapa jenis yang berbeda yakni, *Flaming, Harassment, Denigration, Impersonation, Outing and Trickery, Exclusion, and Cyberstalking*. Dari jenis-jenis *cyberbullying* ini biasanya menyerang profesi jurnalis perempuan dari sisi *negative*. Sedangkan pelecehan daring (*Online harassment*) adalah bentuk *cyberviolence* dan dapat dianggap sebagai jenis viktimisasi antarpribadi yang dapat membuat korban merasa takut atau tertekan dengan cara yang hampir sama dengan pengintaian dan pelecehan di dunia nyata (Bossler et al., 2012, p. 502).

Dalam pemberitaan yang ditulis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mengatakan bahwa dari pengguna internet penduduk Indonesia berada di nomor urut enam di Dunia (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2019, para. 2) seperti yang terlihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 1.1 Dalam Data Riset *eMarketer.com*
Indonesia diperingkat Nomor Enam di Dunia Dalam Menggunakan Internet

Top 25 Countries, Ranked by Internet Users, 2013-2018						
<i>millions</i>						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1. China*	620.7	643.6	669.8	700.1	736.2	777.0
2. US**	246.0	252.9	259.3	264.9	269.7	274.1
3. India	167.2	215.6	252.3	283.8	313.8	346.3
4. Brazil	99.2	107.7	113.7	119.8	123.3	125.9
5. Japan	100.0	102.1	103.6	104.5	105.0	105.4
6. Indonesia	72.8	83.7	93.4	102.8	112.6	123.0
7. Russia	77.5	82.9	87.3	91.4	94.3	96.6
8. Germany	59.5	61.6	62.2	62.5	62.7	62.7
9. Mexico	53.1	59.4	65.1	70.7	75.7	80.4
10. Nigeria	51.8	57.7	63.2	69.1	76.2	84.3
11. UK**	48.8	50.1	51.3	52.4	53.4	54.3
12. France	48.8	49.7	50.5	51.2	51.9	52.5
13. Philippines	42.3	48.0	53.7	59.1	64.5	69.3
14. Turkey	36.6	41.0	44.7	47.7	50.7	53.5
15. Vietnam	36.6	40.5	44.4	48.2	52.1	55.8
16. South Korea	40.1	40.4	40.6	40.7	40.9	41.0
17. Egypt	34.1	36.0	38.3	40.9	43.9	47.4
18. Italy	34.5	35.8	36.2	37.2	37.5	37.7
19. Spain	30.5	31.6	32.3	33.0	33.5	33.9
20. Canada	27.7	28.3	28.8	29.4	29.9	30.4
21. Argentina	25.0	27.1	29.0	29.8	30.5	31.1
22. Colombia	24.2	26.5	28.6	29.4	30.5	31.3
23. Thailand	22.7	24.3	26.0	27.6	29.1	30.6
24. Poland	22.6	22.9	23.3	23.7	24.0	24.3
25. South Africa	20.1	22.7	25.0	27.2	29.2	30.9
Worldwide***	2,692.9	2,892.7	3,072.6	3,246.3	3,419.9	3,600.2

Note: Individuals of any age who use the internet from any location via any device at least once per month; *excludes Hong Kong; **forecast from Aug 2014; ***includes countries not listed
Source: eMarketer, Nov 2014

(Sumber: Kominfo.go.id, 2019)

Sedangkan jumlah pengguna internet di Tiongkok (China) mencapai angka 643 juta yang di mana pada akhirnya memposisikan negara Tiongkok berada di nomor urut satu di Dunia terbanyak dalam menggunakan internet (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2019, para. 8). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan pada tahun 2018 lalu penggunaan internet di Indonesia mencapai 171.176.716,8 jiwa seperti yang ditampilkan pada Gambar 1.2 sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 1.2 Infografik Hasil Survei 2018 APJII



(Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019)

Pernyataan dari data ini maka, tidak heran jika intimidasi dan pelecehan daring terus meningkat, dikarenakan pengguna internet juga semakin meluas. Disinformasi salah satu penyakit informasi di internet, yang biasanya dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan didasari dengan kebohongan dan dilakukan secara sengaja (Posetti et al., 2018, p. 47). Salah satu penyakit informasi ini selalu membawa dampak buruk bagi masyarakat yang mudah menerima mentah-mentah informasi yang cepat tersebar luas di internet.

Desi Fitriani jurnalis perempuan MetroTV pernah mengalami intimidasi dan pelecehan, Ia diusir oleh sekelompok massa dalam aksi 11 Februari 2017, tidak hanya diusir Desi juga diteriaki dengan kalimat “Usir Metro TV tukang tipu” yang di mana sebenarnya Desi hanya melakukan tugasnya dan tidak menipu siapapun. Intimidasi dan pelecehan daring yang dialami Desi berlanjut dengan tersebarnya

video aksi kekerasan terhadap Desi dan juru kameranya tersebar luas di media sosial. Terdapat satu gambar yang membandingkan “wajah sebelum dan sesudah dipukul”. Tujuan penyebaran ini dilakukan untuk menghilangkan jejak massa yang sudah melakukan tindak kekerasan terhadap jurnalis (Ambardi et al., 2018, p. 39).

Tidak hanya Desi, dalam pemberitaan Kumparan yang ditulis oleh Agaton Kenshanahan mengatakan bahwa Intan Bedissa selaku jurnalis RTV dan rekannya seorang *camerawoman* pernah mengalami hal serupa, Ia dipersekusi massa saat sedang meliput aksi 22 Mei 2019. Intan dan rekannya dikerumuni dan diteriaki massa saat sedang meliput kerusuhan yang terjadi di kawasan Jati baru, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Awalnya Intan cuek namun tiba-tiba sekelompok massa itu tiba-tiba masuk dan langsung teriak “hoak-hoaks” dan kata-kata kasar lainnya (Cerita Jurnalis RTV Korban Persekusi Aksi 22 Mei: Wartawan Bukan Musuh, 2019, para 1-7). Wardaya (2011) mengatakan Seorang jurnalis yang merasa terancam dan terintimidasi berpotensi akan kehilangan kebebasan dalam membuat karya berita atau menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat secara luas, jika ini terjadi yang dirugikan adalah masyarakat bukan jurnalis (p. 1-2)

Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam dunia jurnalistik tidak mengenal *gender*, jurnalis perempuan atau laki-laki bisa mengalami dan merasakan fenomena kurang menyenangkan seperti ini. Pelecehan jenis kelamin (*gendered harassment*) adalah bentuk ketidaksopanan, didefinisikan sebagai ucapan permusuhan yang melampaui sekadar ketidaksopanan, dan ditandai oleh kata-kata kotor, penghinaan, dan pemanggilan nama (Chen et al., 2018, p. 3).

Cyberbullying dan pelecehan daring belum bisa diselesaikan secara tuntas sampai ke akar, adanya hambatan internal dan eksternal salah satu faktornya. Hambatan internal berasal dari lemahnya perlindungan secara hukum terhadap kebebasan pers termasuk dalam proses kerja jurnalistik oleh negara, asosiasi jurnalis, maupun institusi media. Sedangkan hambatan eksternal terjadi karena pengabaian hak jurnalis dalam melakukan pekerjaannya secara profesional maupun personal, secara profesional, jurnalis pernah mendapat tekanan terkait fakta yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan kelompok politik intoleren tertentu. Lalu jika secara personal, jurnalis sering mendapatkan tekanan fisik maupun psikologis karena identitas mereka, sering kali digunakan sebagai materi intimidasi yang disebarluaskan di dunia sosial (Ambardi et al., 2018, p. 40).

Cyberbullying dan pelecehan daring (*online harassment*) ini masih belum terlalu runcing untuk dipahami dan dilihat dampaknya secara langsung pada kinerja jurnalis perempuan. selain itu, belum ada alasan yang pasti kenapa *cyberbullying* dan pelecehan daring sering menyerang jurnalis perempuan, yang di mana pada akhirnya menimbulkan berbagai pengertian, pemahaman konsep, dan pola perilaku yang berbeda antara rutinitas kinerja jurnalis perempuan dalam memahami maksud *cyberbullying* dan pelecehan daring yang terjadi pada dirinya. Melalui penjelasan di atas, maka peneliti menilai bahwa penelitian tentang peran *cyberbullying* dan pelecehan daring pada kinerja jurnalis perempuan penting untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah peneliti ini adalah Bagaimana *Cyberbullying* dan pelecehan daring Terhadap Jurnalis Perempuan dipetakan berdasarkan konsep Nancy Willard & Bossler et al.?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *cyberbullying* Nancy Willard terhadap jurnalis perempuan?
2. Bagaimana konsep pelecehan daring Bossler et al. terhadap jurnalis perempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep *cyberbullying* Nancy Willard terhadap jurnalis perempuan?
2. Mengetahui konsep pelecehan daring Bossler et al. terhadap jurnalis perempuan?

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1.5.1 Kegunaan Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti dari sudut pandang korban yaitu jurnalis perempuan yang mengalami *cyberbullying* dan pelecehan daring (*online harassment*). Dalam penelitian ini menjelaskan pemahaman *cyberbullying* dan pelecehan daring pada jurnalis perempuan yang bekerja di Indonesia yang mampu mengartikan konsep *cyberbullying* dan pelecehan daring ini. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait dengan konsep yang digunakan peneliti yakni *cyberbullying* milik Nancy Willard (2007) yang dapat dimengerti oleh para jurnalis perempuan yang di mana konsep ini sudah terverifikasi kebenarannya secara nyata oleh beberapa peneliti ahli yang sering menggunakan arti dan jenis-jenis dari konsep tersebut. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat dampak dari *cyberbullying* dan pelecehan daring pada jurnalis perempuan.

Kegunaan ilmiah dalam penelitian ini adalah untuk menguraikan berbagai arti dari jenis-jenis *cyberbullying* dan pelecehan daring pada rutinitas kinerja jurnalis perempuan yang di mana dapat memberikan penjelasan dalam bentuk data, selain itu peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk

penelitian lainnya terkait dengan *cyberbullying* dan pelecehan daring.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi jurnalis perempuan agar mereka bisa lebih waspada dan hati-hati dalam menghadapi intimidasi dan pelecehan berbasis daring ini. Selain itu, peneliti juga berharap dapat memberikan gambaran kepada masyarakat daring (*netizen*) bahwa jurnalis perempuan tetap bersikap netral dan objektif dalam menayangkan atau memberikan sebuah informasi/berita.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *cyberbullying* dan pelecehan daring terhadap jurnalis perempuan yang dipetakan berdasarkan konsep milik Nancy Willard & Bossler et al. Informan peneliti adalah jurnalis perempuan yang sudah pernah menjadi korban *cyberbullying* dan pelecehan daring diberbagai macam media di Indonesia, mau itu cetak, online, televisi, atau radio. Namun peneliti ini hanya terbatas dari tiga jurnalis perempuan yang berbeda sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan. Tidak hanya itu penelitian ini secara khusus hanya melihat dari sudut pandang jurnalis perempuan saja, karena sesungguhnya penelitian ini bisa dilihat dari sudut pandang *gender* lain, yaitu laki-laki.